

Mazhab Akidah dan Sejarah Perkembangan Tasawuf Ba'lawi

Kholili Hasib*

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan
Email: kholili.hasib@gmail.com

Abstract

The people of Ba'lawi or Bani Alawi or whose ancestors came from Hadramaut, Yemen, had a significant influence on Islamic da'wah in the archipelago of Nusantara, where the majority of the population adheres to the Islamic School of Imam Syafi'i. One of that influence can be traced in the aspect of Sufism. The people of Ba'lawi are descendant of the Prophet Muhammad PBUH-in Indonesia called Habib-which were having quite respectable position among the followers of Imam Syafi'i. In their movement, they have an important role in the internalization of Sufism pattern. Sufism of Ba'lawi has become a 'fence' and an effective media of da'wah. As the 'fence', the Sufism they called by Ṭarīqah Bā 'lawī contains the doctrines of aqidah and amaliyah in order to protect the aqidah of Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja) through a spiritual path. As 'containers', the simple and modern Ṭarīqah Bā 'lawī becomes the main attraction for the Muslims to follow their teaching of aqidah. The approach of morality and mysticism are very interested for residents of the archipelago. Functionally, a number of certain prayers in the ṭarīqah has a specific purpose to protect Ba'lawi descent and Muslims from some teaching of non-Aswaja. However, some accusation related to the relationship between Ba'lawi and Shi'a are quite interesting to discuss. Especially, when the Ba'lawi preachers began to expand their message to the expansion of the archipelago, when the kingdom of Perlak become the main destination. How far are the people of Ba'lawi accused of having relationship with Shi'a? So, how do Muslim researchers react toward this potentially fatal distortion of the facts? This will be the topic of the study written by the author of this paper.

Keywords: Ba'lawi, Sufism, Ahlul Bait, Ahlussunnah, Islamization.

Abstrak

Kaum Ba'lawi atau Bani Alawi yang leluhurnya berasal dari Hadramaut, Yaman, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dakwah Islam di kepulauan Nusantara, dimana mayoritas penduduknya menganut mazhab fikih Imam Syafi'i. Salah satu bentuk

* Jl. Raya Raci No. 51 PO BOX 8 Bangil Pasuruan Jawa Timur, Telp. 0343-745317.

pengaruh itu dapat ditelusuri dalam aspek tasawuf. Kaum Ba'lawi merupakan keturunan Nabi SAW-di Indonesia disebut habib-yang kedudukannya cukup terhormat di kalangan pengikut mazhab Syafi'iyah. Dalam gerakannya, mereka memainkan peran penting pada internalisasi corak tasawuf. Tasawuf kaum Ba'lawi sendiri telah menjadi 'pagar' sekaligus media dakwah yang efektif. Sebagai 'pagar', tasawuf mereka yang disebut dengan *Ṭarīqah Bā'lawī* berisi doktrin-doktrin akidah dan amaliyah dalam rangka melindungi akidah Ahlusunah wal Jama'ah (Aswaja) melalui jalan spiritual. Sebagai 'wadah', karakter *Ṭarīqah Bā'lawī* yang mudah dan tidak jumud menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam untuk mengikuti akidah Aswaja. Pendekatan akhlak dan tasawuf tersebut sangat diminati penduduk kepulauan Nusantara. Secara fungsional, sejumlah amalan doa-doa tertentu dalam tarekat ini memiliki tujuan khusus untuk melindungi keturunan Ba'lawi dan kaum Muslimin dari aliran non-Aswaja. Namun, beberapa tuduhan terkait hubungan kaum Ba'lawi dengan Syi'ah cukup menarik untuk dibahas. Terutama ketika para da'i kaum Ba'lawi mulai memperluas ekspansi dakwahnya ke Nusantara, dimana pada saat itu, kerajaan Perlak menjadi destinasi utamanya. Sejauh manakah tuduhan itu dihadapkan pada kaum Ba'lawi? Lantas bagaimanakah sikap peneliti Muslim terhadap distorsi fakta yang cukup fatal ini? Inilah yang akan menjadi topik kajian penulis dalam makalah ini.

Kata Kunci: Ba'lawi, Tasawuf, Ahlul Bait, Ahlusunah, Islamisasi.

Pendahuluan

Dalam *Lisān al-'Arab* dijelaskan, Ba'lawi adalah kaum yang nasabnya bersambung kepada Ali bin Abi Talib. Biasanya disebut Alawi atau Alawiyyin.¹ Secara khusus kata ini digunakan untuk menyebut keturunan Rasulullah SAW dari Alwi bin 'Ubaydillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin 'Ali al-'Uraydi bin Ja'far bin Sidiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zaynal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Talib.² Jadi, Ba'lawi pada dasarnya dinisbatkan kepada keturunan Husein bernama Sayid Alwi yang merupakan orang pertama dari keturunan Husein yang lahir di Hadramaut Yaman. Adapun keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Talib umumnya disebut dengan gelar syarif.

Sayid Alwi adalah cucu dari Ahmad bin Isa al-Muhajir, keturunan Rasulullah SAW yang berhijrah dari Basrah, Irak ke Hadramaut, Yaman. Sayid al-Muhajir hijrah dalam rangka menghindar dari gejolak fitnah yang sedang terjadi di Irak.³ Ia dan

¹ Muhammad bin Mukram, *Lisān al-'Arab*, Jil. 5. (Beirut: Dar Sadr, T.Th), 94.

² Zayn bin Ibrahim bin Sumayt, *Al-Manhaj al-Sawi Syarḥ Uṣūl al-Ṭarīqah al-Sadah Ali Ba'lawi*, (Hadramaut: Dar al-Ilmi wa al-Da'wah, 2006), 19.

³ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, (Solo: Taman Ilmu, T.Th), 22.

keluarganya menjadi orang pertama dari keturunan Nabi SAW yang berhijrah ke Hadramaut, sehingga diberi gelar *al-Muhājir*. Hijrah ini dilakukan pada tahun 317 H, turut serta dalam rombongan ini istrinya, Zaynab binti Abdullah bin Hasan bin Ali al-'Uraydi, putranya yang bernama Abdullah (Ubaydillah) beserta istri, Ummu al-Banin binti Muhammad bin Isa dan cucunya yang bernama Ismail. Selain itu, Ahmad bin Isa juga membawa 70 orang yang menjadi pengikutnya.⁴

Kaum Ba'lawi memiliki gelar yang berbeda-beda. Di Mesir mereka disebut dengan Syarif. Di luar negara Hijaz mereka dipanggil sayid. Sementara di Indonesia diberi gelar habib (jamaknya ḥabaib). Adapun panggilan sayid didasarkan atas sabda Nabi SAW: "Hasan dan Husain adalah sayid (pemimpin/tuan) bagi para pemuda penghuni Surga" (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Senada dengan penjelasan Buya Hamka yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak meninggalkan putra lelaki. Tetapi putri beliau Fatimah al-Zahra mempunyai dua orang putra dari perkawinan dengan Ali bin Abi Talib, Hasan dan Husein.⁵

Terkait dengan nasabnya, Nabi SAW pernah bersabda: "Setiap *sabab* (penyebab pertalian keturunan) dan nasab (pengikat garis keturunan) akan putus pada hari kiamat, kecuali nasabku" (HR. Baihaqi). Atas dasar sabda ini dan sejumlah kesaksian yang ada, kaum Ba'lawi diyakini merupakan keturunan Nabi SAW. Keterangan lebih lanjut mengenai catatan keturunan Nabi SAW bisa ditelusuri dari penjabaran Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib yang menulis kitab *al-Jawhar al-Ṣaffaf*. Sebuah kitab yang menerangkan beberapa pendapat ulama tentang nasab Ba'lawi.

⁴ Alasan utama Ahmad bin Isa melakukan hijrah adalah karena pada abad ke-10 M terjadi huru-hara yang menimpa wilayah Irak dan sekitarnya. Daulah Bani Abbasiyah berada diambang keruntuhan. Pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan terjadi di mana-mana. Kondisi tidak stabil ini diperparah dengan berkembangnya aliran-aliran sesat seperti kaum *Zinj*, *Syī'ah Qarāmīyah* dan kaum *Ibāḍīyah*. Habib Abdullah al-Sakran menjelaskan: "Berkat hijrah ini selamatlah anak cucu beliau dari berbagai kerusakan akidah, fitnah, kegelapan bidah, penentangan terhadap Ahlusunah wa al-Jama'ah. Berkat hijrah tersebut pula mereka selamat dari kecenderungan untuk mengikuti berbagai keyakinan Syī'ah yang menyesatkan, yang melanda sebagian besar anak cucu Nabi di Irak. Para keturunan Nabi tersebut terkena fitnah mungkin karena mereka tetap tinggal di sana. Adapun anak cucu Ahmad bin Isa yang tiba di Hadramaut dan kemudian menetap di kota Tarim, mereka adalah anak cucu Nabi yang Sunni serta berakhlak mulia. Lihat: Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus ...*, 35.

⁵ Hamka, *Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 171.

Silsilah keturunan kaum Ba'lawi memiliki beberapa keistimewaan. Di antara keistimewaan tersebut adalah bahwa silsilah nasab mereka tercatat rapi dalam *Maktab al-Daimi*. Sebuah organisasi khusus yang mencatat nasab Ba'lawi di manapun mereka berada.

Definisi dan Asal-Usul *Ṭarīqah Bā'lawī*

Ṭarīqah Bā'lawī adalah sebuah metode, sistem atau tata cara tertentu yang digunakan oleh kaum Ba'lawi dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah. Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih menjelaskan: "Ketahuilah, sesungguhnya *ṭarīqah* anak cucu Nabi SAW dari keluarga Alwi merupakan salah satu *ṭarīqah* kaum sufi yang dasarnya adalah *ittiba'* (mengikuti) al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan bagian utamanya adalah *ṣidqu' al-iftiqār* (benar-benar merasa butuh kepada Allah).⁶

Ṭarīqah Bā'lawī yang lahir dari hijrahnya Ahmad bin Isa tidak lepas dari niat awal untuk '*uzlah* dengan tujuan mencari tempat yang lebih baik bagi keluarganya. Karena itu, begitu tiba di Hadramaut, Ahmad bin Isa cenderung mengamalkan akhlak-akhlak tasawuf yang dianjurkan kepada semua keluarga dan keturunan-keturunannya. Tradisi yang condong kepada kehidupan sufi seperti mengedepankan akhlak mulia dan menjauhi popularitas ini diwariskan secara turun-temurun oleh keturunan Ahmad bin Isa. Hingga pada abad ke-6 H terjadi perkembangan tasawuf di dunia Islam. Hal itu ditandai dengan munculnya para imam *ṭarīqah* sufi seperti Syekh Ahmad al-Rifa'i (w. 570 H), Syekh Abdu 'al-Qadir al-Jailani (w. 651 H), Abu 'al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H) dan lain-lain. Seiring dengan itu muncul pula salah satu tokoh terkemuka dari Ba'lawi, yaitu Muhammad bin Ali Ba'lawi atau yang dikenal dengan julukan *al-Faqīh al-Muqaddam*,⁷ yang berjasa mengembangkan satu bentuk tata cara dan praktik tasawuf kaum Ba'lawi.

Tata cara dan praktik tasawuf dari *al-Faqīh al-Muqaddam* ini kemudian disebut dengan istilah *Ṭarīqah Bā'lawī*. Meskipun leluhur

⁶ Novel bin Muhammad al-Aydrus dalam *Jalan Nan Lurus...*, 83.

⁷ Muhammad bin Ali Ba'lawi dilahirkan di kota Tarim Hadramaut pada tahun 571 H. Kota Tarim pada masa itu dikenal sebagai kota ilmu dan Ulama. Tercatat ada sekitar 300 mufti di dalamnya. Lihat: Ahmad bin Zayn al-Habsyi, *Syarḥ al-'Ayniyyah*, (Singapura: Kerjaya, 1987), 168.

sebelum *al-Faqīh al-Muqaddam* sudah menempuh jalan tasawuf, akan tetapi pada zaman leluhur itu belum dikenal nama *Ṭarīqah Bā'lawī*. Sebagaimana yang dikatakan Habib Muhammad bin Ali Khird:

“Sebelumnya (sebelum masa Muhammad bin Ali Ba'lawi), masyarakat Hadramaut adalah orang-orang yang suka melakukan berbagai ketaatan dengan penuh kesungguhan, menjauhi yang haram dan bersikap *warā'* terhadap segala hal *syubhat* maupun makruh. Ketika *al-Faqīh al-Muqaddam* muncul, maka tasawuf pun lebih dikenal, syiar-syiarinya nampak, ilmu tasawufnya tersebar luas, kemuliaannya terkenal. Orang-orang yang ingin menempuh jalan tasawuf pun mendatangi *al-Faqīh al-Muqaddam*.⁸

Al-Faqīh al-Muqaddam mulai mempopulerkan praktik tasawufnya kepada masyarakat Tarim setelah mendapatkan bimbingan spiritual dari gurunya, Syekh Sa'ad bin Ali. Selain itu, ia juga mendapat dukungan dari seorang ulama terkemuka Syekh Sufyan al-Yamani, serta pengakuan dari seorang guru sufi asal Maroko, Syekh Abi Madyan. Sejak itulah, ia dikenal sebagai guru *ṭarīqah* sufi pertama di Hadramaut. Ia pun mengajarkan tasawuf kepada penduduk Hadramaut dan penduduk luar Hadramaut yang datang untuk belajar *suluk* darinya.

Setelah diakui sebagai guru sufi, *al-Faqīh al-Muqaddam* mengajak keluarga dan pengikutnya untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada ilmu, amal, dan upaya penyucian hati dengan banyak membaca al-Qur'an, salat malam, puasa sunnah, memberi makan kepada fakir, janda dan anak yatim, hidup *khumul* serta mematahkan hawa nafsu dengan berbagai bentuk *mujahadah*.⁹ Salah satu karakter yang dibentuk *al-Faqīh al-Muqaddam* pada permulaan pengenalan tasawufnya adalah menjauhi popularitas, jabatan, dan ambisi politik.

Untuk mewujudkan karakter itu, *al-Faqīh al-Muqaddam* mematahkan senjatanya (suatu adat orang Yaman membawa senjata pisau khusus) sebagai simbol mematahkan hawa nafsu, dan jabatan serta menghindari kekerasan. Berdasarkan peristiwa itu dapat dipahami, kalangan kaum Ba'lawi yang menjalani praktik tasawuf

⁸ Muhammad bin Ali Khird dalam kitabnya *al-Ghurar* yang dikutip oleh Novel bin Muhammad Alaydrus dalam *Jalan Nan Lurus...*, 94.

⁹ *Ibid.*, 126.

lebih condong untuk tidak terlibat dalam dunia politik. Kedudukan yang mereka kejar adalah kemuliaan sejati, yaitu kedekatan dengan Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemurah. Karakter ini yang menjadi ciri utama *Ṭarīqah Bā'lawī*. Tetapi di masa *al-Faqīh al-Muqaddam* ini, *Ṭarīqah Bā'lawī* masih berupa pengalaman akhlak dan belum lahir karangan-karangan tentang petunjuk khusus bagi para penempuh jalan *ṭarīqah*.

Perkembangan yang signifikan terjadi pada masa Abdullah bin Abi Bakar Alaydarus (w. 864). Dimana pada zaman ini, perkembangan *Ṭarīqah Bā'lawī* bisa dilihat dengan lahirnya buku-buku petunjuk seperti; *Al-Kibrīt al-Aḥmar*, *Al-Juz al-Laḥif*, dan *Al-Ma'ārij*. Sementara perkembangan puncaknya terjadi pada masa Habib Abdullah al-Haddid, yang berjuduk juru bicara kaum *Ba'lawi*. Habib Abdullah al-Haddid merumuskan metode baru yang disebut dengan *Ṭarīqah ahl al-Yaman*.¹⁰ Tujuannya untuk memudahkan kaum Muslimin serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dia membuat *awurad* (wirid-wirid), menulis kitab dan wasiat-wasiat yang tersebar hingga ke negara-negara Afrika dan Asia Tenggara.

Corak tasawuf yang dikembangkan bertujuan untuk men-tarbiyah, mendikte dan menjaga anak keturunan dan masyarakat umum agar tetap dalam standar keagamaan ulama salaf salih, khususnya, penjagaan tradisi keagamaan dan akidah Islam. Hal ini bisa dilihat dari bacaan-bacaan zikir yang senantiasa memberi kesan pentingnya menjaga akidah. Salah satunya adalah bacaan *Rātīb al-Ḥaddād*. Zikir yang disusun oleh Habib Abdullah al-Haddad ini biasa dibaca setelah salat Maghrib. Zikir ini bertujuan untuk menjaga para pengikutnya dari pengaruh akidah sesat Syi'ah. Penyusunan zikir ini sendiri memiliki akar historis di negeri Hadramaut, tepatnya ketika mazhab Zaydiyyah muncul. Begitu pula bacaan-bacaan lainnya berupa shalawat, zikir, *ḥizb* dan lain sebagainya, semua itu sarat muatan tradisi khas Ahlusunah mazhab Syafi'iyah.

Dalam *Syarḥ Rātīb al-Ḥaddād* dijelaskan alasan Habib Abdullah menyusun wirid tersebut. Habib menyatakan bahwa Ratib tersebut disusun ketika ia mendengar masuknya paham Syi'ah Zaydiyyah ke Hadramaut. Beliau khawatir jika Syi'ah Zaydiyyah akan mengubah akidah kaum awam. Maka pada malam

¹⁰ Zayn bin Ibrahim bin Sumayt, *Al-Manhaj al-Sawi Syarḥ...*, 23.

17 Ramadan ia menyusun ratib ini. Malam itu adalah malam *laylah al-qadr* sebagaimana disebutkan oleh murid beliau al-Ahsa'i. Dalam ratib ini Habib Abdullah al-Haddad menyebutkan bahwa kalimat zikir yang berbunyi "*al-Khairu wa al-Syarru bi Masyi'atillah*" (kebaikan dan keburukan itu terjadi atas kehendak Allah), sengaja dicantumkan untuk menolak paham Qadariyah yang dianut oleh pelaku bidah dan pengikut Syi'ah Zaydiah.¹¹

Aturan dan disiplin *ṭarīqah*-nya tidak jauh berbeda dengan tradisi para ulama, termasuk mengutamakan menuntut ilmu-ilmu yang diperlukan. Hal ini dapat diamati dari pengaruh kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* yang cukup kuat dalam aspek disiplin dan adab keilmuan. Tasawuf ini mengutamakan *talqīn* ilmiah dengan dasar kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* sehingga berpengaruh besar terhadap disiplin *ṭarīqah*-nya. Disiplin ilmunya berpangkal pada *marātib* (tingkatan) kitab yang dikaji. Seperti kitab *Bidāyah al-Hidāyah* diajarkan untuk para pemula, kemudian meningkat kepada kitab *Minhāj al-Ābidīn* dan berlanjut kepada kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn*. Selain itu, sistem pengajarannya mendahulukan kitab al-Ghazali yang dilanjutkan dengan *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari, ulama *Ṭarīqah Syadziliyyah*.

Perpaduan al-Ghazali dan al-Syadzili

Praktik tasawuf Ba'lawi ini memiliki keunikan daripada *ṭarīqah* tasawuf lainnya. Ajaran dan amaliyahnya yang merupakan perpaduan antara tasawuf Imam al-Ghazali dan *Ṭarīqah Syadziliyyah* dikemas dalam bentuk pengamalan yang mudah bagi kalangan umum umat Islam. Tidak ada *baiah* secara khusus, tetapi ada *talqīn* dengan guru dan ijazah wirid. *Ṭarīqah* mengutamakan amaliyah batin (*khumul, ṣidq, ḥusnu al-zzan, taṭawūdu'* dll). Sedangkan pengamalannya banyak mengacu kepada kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazali. Beberapa referensi *Ṭarīqah Bā'lawī* menempatkan kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* ke dalam status khusus.

Di kalangan mereka, kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* menjadi bacaan wajib yang harus dikhatamkan. Sehingga jika seseorang menjadi pengikut *Ṭarīqah Bā'lawī* tetapi tidak mengkaji kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn* sampai khatam, maka *ṭarīqah*-nya dianggap tidak sempurna. Seperti dikatakan oleh Habib Alwi bin Tahir, mantan

¹¹ Alwi bin Ahmad bin Hasan, *Syarḥ Rātīb al-Ḥaddād*, (Singapura: Kerjaya, 1993), 258.

Mufti Johor, bahwa tiada *sālik* (pengamal tasawuf) yang sempurna dalam *suluknya* sampai ia membaca kitab-kitab al-Ghazali.¹² Dari Imam al-Ghazali ini diambil segi pemikiran dan falsafahnya. Tetapi *ṭarīqah* ini tidak menganjurkan pengikutnya untuk mendalami secara serius pada kajian filsafat. Karena itu, kitab-kitab tasawuf Ibnu Arabi tidak dianjurkan.

Ketika ditelusuri dari segi amaliyahnya, ditemukan bahwa *ṭarīqah* ini juga mengambil ajaran dari Imam Syadzili. Hal itu terlihat dari ajaran-ajaran akhlak batin, dan mujahadah yang mengambil dari kitab *al-Ḥikam*, namun bukan berarti mengabaikan kitab *Iḥyā' Ulūmuddīn*. Alwi bin Tahir al-Haddad menerangkan bahwa perpaduan dua pemikiran tasawuf ini adalah mungkin. Karena antara satu dengan yang lain tidak saling bertolak belakang. Menurutnya *Ṭarīqah Syadziliyah* mengajarkan syukur, sementara sisi mujahadahnya banyak diterangkan oleh Imam al-Ghazali. *Ṭarīqah Bā'lawī* mengambil kedua sisi tersebut.

Karakter lainnya adalah praktik tasawuf bertujuan untuk penjagaan masyarakat awam. Penjagaan tersebut baik dari pengaruh ajaran 'asing,' atau dalam rangka menjaga masyarakat awam agar tetap dalam standar keyakinan sebagaimana yang diajarkan para salaf salih. Para pembesar kaum Ba'lawi memperkirakan bahwa di akhir zaman, semakin banyak orang awam daripada orang alim. Seperti dikatakan oleh salah seorang pembesar Ba'lawi, Habib Abdullah al-Haddad; "Tidak selayaknya masyarakat yang hidup pada masa ini, kecuali menjalani *ṭarīqah* yang mudah ini saja, bukan yang lain".¹³

Selain membaca wirid-wirid dan *ḥizb*, menurut Habib Abdullah al-Haddad amalan yang harus dilakukan adalah, zikir secara rutin (pagi, sore, dan maghrib) yang di antara bacaannya adalah *Wird al-Laḥif*, *Ḥizb al-Baḥr*, *Rātib al-Ḥaddād*, *Rātib al-Aṭṭas*, *Ḥizb al-Naṣar* dan lain-lain. Selanjutnya, *uzlah* dan *khalwat*, termasuk juga *mujāhadah*.

Mazhab Akidah

Salah satu ciri keturunan sayid ini adalah kekuatan menjaga tradisi keagamaan secara turun-temurun. Mereka cenderung lebih

¹² Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus...*, 86.

¹³ Ali bin Thahir al-Haddad, *Wali, Karomah dan Tariqah*, Terj, 'Uqūd al-Ilmās, (T.K: T.P, T.Th), 159.

mengamalkan jejak ajaran Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir sebagai salah satu leluhurnya daripada ajaran baru. Sementara Habib Abdullah al-Haddad adalah juru bicara yang disebut-sebut sebagai tokoh sentralnya. Keduanya secara akidah menganut mazhab Asy'ari, fikih mengikuti Imam Syafi'i dan tasawufnya mengikut Imam al-Ghazali.

Habib Ali bin Abi Bakar al-Sakran mengatakan: "Adapun anak cucu Imam Syihabuddin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang tiba di Hadramaut dan kemudian tinggal di Tarim Yaman, mereka adalah *asyraf* yang Sunni".¹⁴ Akidah Ahlusunah dijelaskan oleh Habib Abdullah al-Haddad dalam kitabnya *Risālah al-Mu'āwanah*. Beliau mengatakan bahwa *firqah al-Nājiyah* (kelompok yang selamat) adalah Ahlusunah wa al-Jama'ah. Dalam kitab tersebut dinyatakan juga bahwa akidah Bani Alawi secara turun temurun adalah Ahlusunah wa al-Jama'ah. Dia menulis:

"Perbaiki dan luruskanlah akidahmu dengan berpegang pada manhaj *firqah al-Nājiyah* (golongan yang selamat) yang dalam Islam dikenal dengan nama Ahlusunah wa al-Jama'ah. Ahlusunah wa al-Jama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Jika kamu teliti al-Qur'an dan al-Sunnah -yang berisi ilmu-ilmu keimanan- dengan pemahaman yang benar dan hati yang bersih, serta kamu pelajari perjalanan hidup para salaf yang saleh dari kalangan sahabat dan *tābi'in*, maka kamu akan mengetahui secara yakin bahwa kebenaran ada pada golongan al-Asy'ariyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abi al-Hasan al-Asy'ari. Beliau telah menyusun akidah *ahli al-ḥaq* beserta dalil-dalilnya. Itulah akidah yang diakui oleh para sahabat dan *tābi'in*. Itulah akidah seluruh kaum sufi, sebagaimana disebutkan oleh Abi al-Qasim al-Qusyayri pada bagian awal bukunya, *al-Risālah*. Alhamdulillah, itulah akidah kami dan saudara-saudara kami dari *Sādah* (para sayid) al-Husayni yang dikenal dengan sebutan Bani Alawi. Itulah juga akidah salaf kami, mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini."¹⁵

Sementara dalam bidang fikih, leluhur Bani Alawi menganut mazhab Syafi'i. Sayid Ahmad bin Isa memainkan peran yang cukup penting dalam menyebarkan mazhab Syafi'i di

¹⁴ Ali bin Abi Bakar al-Sakran, *Al-Barkah al-Masyaqqah*, 133 dalam Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus...*, 47.

¹⁵ *Ibid.*, 50.

Hadramaut. Ia mulai mendakwahkan mazhab ini langsung saat tiba di sana. Hal ini diakui oleh Habib Abi Bakar al-Adni bin Abdullah al-Aydarus yang menyatakan: “Mazhab kami dalam furu’ adalah mazhab Syafi’i, dalam usul adalah mazhab guru kami Imam al-Asy’ari dan *ṭarīqah* kami adalah *ṭarīqah*-nya para sufi.”¹⁶

Menurut Habib Novel Alaydrus, keputusan Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir yang menjadikan Syafi’iyah sebagai mazhab fikihnya merupakan sebuah keputusan yang didasari dengan berbagai pertimbangan yang cukup matang. Hal itu sebagaimana keputusan beliau untuk berhijrah dari Basrah-Irak menuju negeri Hadramaut.¹⁷ Ini juga diakui oleh Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani:

“Umat Islam di seluruh dunia dan pada setiap zaman sepakat bahwa para *sādah* bani Alawi merupakan Ahlulbait nabi yang nasabnya paling benar dan otentik, serta ilmu, amal, kemuliaan dan adabnya paling tinggi. Mereka semua berakidah Ahlusunah dan bermazhab Imam kita, yaitu Syafi’i. Semoga Allah SWT meridhai beliau, mereka dan kita semua.”¹⁸

Leluhur Bani Alawi bahkan banyak berseberangan dengan aliran Syi’ah. Pada setiap zaman mereka kerap bertemu dengan pengikut Syi’ah dan mengeluarkan opini yang berlawanan. Seperti Habib Abdullah al-Haddad dalam salah satu nasihatnya mengatakan: “Apa pendapatmu tentang Syi’ah dan Ibadiyah?’ Ia menjawab: ‘Seperti kotoran hewan dibelah dua.’”¹⁹

Menurut Habib Abdullah al-Haddad, Rafidah-salah satu sekte dalam Syi’ah-adalah kumpulan orang-orang yang batil. Dalam segala hal, mereka tidak dapat diambil pendapatnya. Baginya, penyebaran dakwah Syi’ah merupakan bencana yang sangat buruk dan mengerikan. Pendapatnya yang menolak ajaran Syi’ah dapat ditelusuri dari surat yang ia tulis kepada saudaranya di India, beliau menulis:

“Aku berharap pada kemurahan Allah, semoga kalian berada dalam keadaan yang paling baik, meskipun aku telah mendengar berita tentang adanya gangguan di sana. Aku men-

¹⁶ Abi Bakar al-’Adni bin Abdullah al-’Aydarus, *Al-Juz’u Lafīfi al-Tahkīm al-Syarif*, 13 dan Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus...*, 73.

¹⁷ Faris Khoirul Anam, *Al-Imām al-Muhājir Ahmad bin Ṭsa*, (T.K: T.P, T.Th), 90.

¹⁸ *Ibid.*, 73.

¹⁹ Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Tastbit al-Fuad II*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 226.

dengar di India terjadi banyak fitnah yang menyesatkan, bala bencana, pertentangan, perpecahan di kalangan penduduknya, dan tidak berlakunya hukum. Semuanya ini adalah bencana yang sangat besar. Tetapi, bencana yang lebih buruk, lebih keji dan lebih mengerikan dari semua itu adalah munculnya orang-orang yang secara terang-terangan membenci *al-Syaikhāni*, yaitu *al-Ṣiddīq* (Abi Bakar) dan *al-Fārūq* ('Umar) *raḍiallāhu 'anhumā* dan mereka memeluk agama Rafidah yang menurut syariat dan akal sangat tercela. *Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*. Ini adalah musibah yang paling besar dan bencana yang paling dahsyat. Sejak dahulu, sebelum timbulnya berbagai bencana ini, aku merasa keberatan engkau berlama-lama tinggal di negeri yang gelap itu. Sekarang aku semakin berkeberatan lagi. Insya Allah kamu dan saudara-saudaramu, kaum sayid dari negara Arab, berada dalam lindungan dan penjagaan Allah".²⁰

Berdasarkan hal itulah Habib Abdullah al-Haddad mengatakan *ṭarīqah*-nya berdiri di atas salaf salih, yaitu para sahabat dan ulama-ulama Sunni. Dalam kutipannya disebutkan: "*Ṭarīqah* kami, jika dilihat dari garis besarnya, tidak memerlukan keterangan yang panjang, karena hakikat *ṭarīqah* kami mengikuti tuntutan al-Qur'an dan al-Sunnah dan mengikuti jejak para *salafunā* salih (para sahabat), bukan pada yang lain"²¹.

Salah Paham

Saat ini terdapat sejumlah buku dan opini yang menyatakan bahwa identitas kaum Ba'lawi cenderung kepada aliran Syi'ah. Tentu saja pendapat ini tidak memiliki dasar yang kuat. Berdasarkan kajian di atas, cukup jelas bahwa mazhab yang dianut *Ṭarīqah Bā'lawī* adalah Syafi'i-Asy'ari. Mazhab ini terumus dalam orientasi keagamaan yang orisinil dari kaum Ba'lawi. Kesalahpahaman yang terjadi pada mereka secara umum dikarenakan penyimpulan yang terburu-buru, karena sebenarnya cinta Ahlulbait sama sekali tidak identik dengan Syi'ah.

Studi yang dilakukan sarjana Syi'ah baru-baru ini mencoba membuat rekonstruksi baru sejarah kaum Bani Alawi dengan

²⁰ Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Mukabah al-Imām al-Ghawts al-Fardi al-Jami'*, dalam Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus...*, 49.

²¹ Yunus Ali al-Muhdar, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 56.

mengarahkan pada klaim mazhab. Kajian buku *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di Nusantara*, diterbitkan Tim ICRO & Tim ACROSS menghadirkan kesimpulan bahwa ada peran cukup signifikan yang dilakukan oleh mereka yang mengaku keturunan Ahlulbait, namun beraliran Syi'ah dalam menyebarkan Islam di Nusantara.²² Studi buku ini mencoba melacak akar tasawuf pendakwah Islam tersebut dengan corak aliran Syi'ah. Sebagaimana yang diungkapkan Jalaluddin Rakhmat bahwa penyebar agama Islam di Indonesia dari Hadramaut itu bermazhab Syi'ah, tapi ber-*taqiyah* (berpura-pura). "Ketika itu, orang Hadramaut dari Arab masuk ke Aceh untuk berdakwah. Tapi mereka tidak menunjukkan dirinya Syi'ah. Melainkan ber-*taqiyah* menjadi pengikut mazhab Syafi'i"²³.

Sarjana Syi'ah menyimpulkan bahwa mazhab tasawuf pendakwah awal Islam dan setelahnya itu beraliran *wujūdiyyah*. Dimana sumber epistemologi dan doktrin-doktrin pokoknya dikatakan dari Syi'ah. Salah satu kesimpulan sarjana Syi'ah itu adalah konsep *awliyā'* dalam tasawuf hampir identik dengan konsep *imāmah*, yang merupakan salah satu doktrin pokok Syi'ah.²⁴

Barangkali, karena salah paham terhadap identitas kaum Ba'lawi seperti inilah yang membuat A. Hasjmi -sejarawan Aceh- cepat menyimpulkan bahwa Islam yang datang pertama kali (yaitu di Aceh) di bawa oleh rombongan imigran Syi'ah yang dikejar oleh khalifah Daulah Bani Umayyah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa kerajaan Islam pertama kali di Nusantara adalah kerajaan beraliran Syi'ah di Perlak, Aceh.²⁵

Ada kemungkinan A. Hasjmi keliru dalam membedakan antara keturunan Ahlulbait Sunni yang dikejar-kejar Daulah Bani Umayyah dengan Syi'ah yang memasang platform sebagai mazhab Ahlulbait. Terlebih, petunjuk-petunjuk tentang doktrin Syi'ah dalam kerajaan Perlak juga tidak ditemukan. Bahkan tidak ada penjelasan dari A. Hasjmi terkait hal itu. Hal ini dapat ditelusuri dari bukti yang disodorkan hanya karena mereka bergelar 'sayyid',

²² *Ibid.*

²³ Berita online TEMPO diunduh pada 3/10/2012.

²⁴ Husein Heryanto dan Tim ACROSS, *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di Nusantara*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), 74.

²⁵ A. Hasjmi, *Ahlusunah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (T.K: T.P, T.Th), 46.

keturunan Ali bin Abi Talib, dan dikejar oleh Bani Umayyah. Sementara doktrin sentral Syi'ah, yaitu *imāmah* tidak dapat dibuktikan.

Harus ditegaskan, Ahlulbait sesungguhnya tidak identik dengan Syi'ah. Para imam yang diklaim Syi'ah merupakan keturunan Ahlulbait berakidah Ahlusunah. Sejak dahulu kala, aliran Syi'ah selalu membawa-bawa nama Ahlulbait, dalam arti bahwa kaum Syi'ah -menurut asumsi mereka- adalah orang-orang yang mengikuti dan membela Ahlulbait. Sedangkan umat Islam di luar Syi'ah, oleh mereka dianggap sebagai *nawāṣib*, yaitu orang-orang yang melakukan permusuhan terhadap Ahlulbait.

Catatan sejarah menunjukkan, pada masa Daulah Bani Umayyah tepatnya masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik terjadi persengkataan politik antara Hisyam dengan Zayd bin Ali Zaynal al-Abidin (seorang sayid keturunan Ali bin Abi Talib). Zayd merupakan saudara Muhammad al-Baqir, seorang keturunan Ahlulbait yang diklaim oleh Syi'ah sebagai imamnya. Sengketa ini bukan sebab persoalan akidah. Zayd dan Hisyam sama-sama berpaham Ahlusunah. Hanya saja Hisyam salah satu raja yang otoriter. Khususnya terhadap para sayid keturunan Ali Zayna al-Abidin.

Zayd bin Ali ini seorang Ahlusunah tulen. Beliau merupakan guru dari Imam Abi Hanifah, salah seorang mujtahid fikih dalam Ahlusunah wa al-Jama'ah. Bahkan, ketika terjadi perselisihan dengan Hisyam, Imam Abi Hanifah menunjukkan loyalitasnya kepada Zayd bin Ali. Imam Abi Hanifah pernah menyatakan dukungannya kepada Zayd. Sebagaimana yang pernah ia katakan: "Keluarnya Zayd (dari pemerintahan Hisyam) menyamai keluarnya Rasulullah SAW pada waktu perang Badar". Atas sikapnya ini, Imam Ja'far al-Sidiq memuji Imam Abi Hanifah: "Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada Abi Hanifah. Kecintaannya kepada kami Ahlulbait benar-benar nyata dalam pertolongan yang diberikan kepada kami".²⁶

Terjadinya huru-hara dan fitnah kaum Syi'ah pada masa Daulah Bani Umayyah ini juga menjadi faktor utama hijrahnya para sayid ke negara lain. Khususnya rombongan Ahmad bin Isa yang hijrah ke Hadramaut, Yaman. Pada tahap selanjutnya, keturunannya banyak melakukan hijrah ke berbagai negara

²⁶ Abi Zahrah, *Al-Imām Zayd Ḥayātuh wa 'Atsaruh*, (TK: T.P, T.Th), 72.

termasuk Indonesia. Kemungkinan besar imigran dari kalangan sayid yang disebut A. Hasjmi adalah mereka yang menghindari konflik politik Daulah Bani Umayyah itu.

Sementara Syed M. Naquib al-Attas berpendapat, kedatangan Islam yang masuk ke kepulauan Nusantara dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana, konsisten, dan dilakukan oleh para pendakwah Islam yang hebat, termasuk Walisongo.²⁷ Sehingga Islam menjadi agama yang saat ini dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Para peneliti mengakui, bahwa pendakwah awal Islam itu dibawa oleh ahli tasawuf.²⁸ Artinya, tasawuf memang memainkan peranan penting dalam pengislaman penduduk Nusantara. Lebih penting lagi, tasawuf yang dibawa oleh para pendakwah Islam tersebut beraliran Ahlusunnah wa al-Jama'ah bukan Syi'ah.

Setelah generasi Walisongo -tanpa menafikan pendakwah-pendakwah yang lain- pendakwah sufi masih aktif melakukan dakwahnya di Nusantara, terutama yang dimotori oleh kaum Bani Alawi yang hijrah dari Hadramaut. Spiritualitas kaum Ba'lawi sendiri mendapatkan pandangan khusus di kalangan penganut mazhab Syaf'i. Karena nasabnya yang langsung bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga saat ini, mereka masih memiliki koneksi dengan kaum Ba'lawi di Hadramaut. Sebagaimana disinggung di atas, beberapa tradisi dan ritual yang mereka lakukan pun memiliki kesamaan, mulai penggunaan pakaian Islami (sarung dan baju *takwa*) sampai bacaan-bacaan zikir serta doktrin-doktrin sentral lainnya. Tradisi dan ritual yang khas ini menjadi media Islamisasi yang cukup efektif.

Islamisasi yang dilakukan angkatan terakhir Walisongo sempat mengalami hambatan, hal itu disebabkan oleh penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa. Seiring dengan kedatangan bangsa Eropa itu, kerajaan-kerajaan Islam yang dibangun Walisongo mengalami kemunduran dan bahkan runtuh. Tetapi berkat kedatangan kaum Ba'lawi secara bergelombang ke Indonesia, dari zaman Walisongo hingga kemerdekaan, maka dakwah Islam terjaga dengan baik, bahkan lebih efektif.

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Kuala Lumpur: UTM, 2011), 32.

²⁸ Seperti pendapat Anthony H. Johns, peneliti The Australia National University dalam tulisannya berjudul *Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations* dimuat dalam *Jurnal of Southeast Asia Study* 26 (1 March 1995). Jurnal diakses melalui online <http://jstor.org> pada 17/11/2015.

Pada saat kerajaan Islam runtuh, misionaris Belanda melancarkan misinya. Mereka menghancurkan sendi-sendi yang telah dibangun oleh pendakwah Islam. Namun misi tersebut gagal, karena Islam masih eksis di Nusantara. Dibangunnya pesantren-pesantren di pelosok daerah merupakan salah satu faktor bertahannya Islam di bumi Nusantara. Di samping itu, ternyata gelombang kedatangan dai dari Jazirah Arab masih berlangsung secara terus-menerus. Terutama orang-orang Arab dari Hadramaut yang memang berniat hijrah ke Indonesia dan menetap di bumi pertiwi. Sehingga Indonesia disebut *al-mahjar al-tsānī* (tempat hijrah kedua, setelah Hadramaut).

Berarti, kehadiran Islam di kepulauan Nusantara sejak masa perkembangan awal hingga saat ini memang tidak bisa lepas dari peranan kaum Ba'lawi atau Bani Alawi.²⁹ Sejarawan Perancis, Le Bon, pernah menulis: "Para *syarīf* (keturunan Ali bin Abi Talib) Hadramaut memainkan peran besar dalam dakwah Islamiyah di Asia Tenggara. Baik sejarawan Arab maupun sejarawan Barat menyebutkan peranan mereka."³⁰

Di samping itu, spiritualitas tasawuf kaum Ba'lawi yang menekankan pada pendekatan teologi yang dipadu dengan karakter kepribadian dan mudah berbaur dengan pribumi, merupakan faktor penting yang turut mempercepat diterimanya kehadiran corak keagamaan mereka. Salah satu dampak positifnya adalah, penduduk pribumi menyerap unsur-unsur Arab Islami dalam bahasa, tradisi, dan kebudayaan. Karena dengan menyerap budaya Islami, tradisi dan budaya lokal pun terislamkan.³¹

Hamid al-Ghadri -salah seorang penulis sejarah tentang keturunan Arab- berpendapat, bahwa raja-raja Islam atau sultan di kepulauan Nusantara zaman dahulu banyak yang keturunan Arab dari kalangan Ba'lawi. Hal itu disebabkan hubungan keturunan Arab dan pribumi telah menyatu selama beberapa abad sebelumnya. Penyatuan itu pada awalnya dimulai dari pernikahan antara dai dari ras Arab dengan perempuan pribumi. Sehingga membentuk satu keluarga besar yang terdiri dari dua ras. Keturun-

²⁹ Alwi bin Tahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1996), 39.

³⁰ Ahmad Haidar Baharun, *Mazhab Para Habaib Akar dan Tradisinya*, (Malang: Pustaka Basma, 2013), xxvii.

³¹ Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Penjajah*, (TK: T.P, T.Th), 39.

an dari hasil pernikahan ini menjadi penduduk pribumi. Bahkan menurut Hamid al-Ghadri, karena begitu lama dan dalamnya penyatuan itu, keturunan Arab yang sudah ada di Indonesia pada zaman sebelum penjajahan disebut juga dengan pribumi.³²

Sementara orientalis Belanda dalam kajian-kajiannya cenderung mengecilkan peran keturunan Arab dalam Islamisasi. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa selama empat abad kepemimpinan agama Islam di Indonesia berada di tangan orang India. Kemudian baru pada abad XVI pengaruh Arab mulai masuk ke Indonesia. Menurutnya, tradisi mistisme Walisongo di Jawa itu sifatnya non-Arab. Maksudnya, tradisi Islam di Indonesia lebih cenderung kepada India daripada Arab. Dia menyatakan bahwa dai pelopor di Jawa adalah India bukan Arab.³³ Belanda melakukan politik ini karena melihat pengaruh keturunan Arab yang cukup besar pada zaman revolusi. Ia berupaya menutup-nutupi agar kajian-kajian sejarah dan buku-buku tidak banyak mengungkapkannya.

Penutup

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa *ṭarīqah* yang dalam amalannya menekankan kebersihan hati dan akhlak yang luhur tersebut menjadi benteng terdepan di kalangan Bani Alawi untuk menegakkan ajaran Ahlusunah wa al-Jama'ah melalui amalan tasawuf. Selain itu, *ṭarīqah* ini mengajarkan disiplin dalam beragama sesuai ajaran para salaf Saleh.

Salah satu kelebihan *ṭarīqah* ini adalah mengamalkan ilmu yang mengkolaborasikan antara Imam al-Ghazali dan Imam Abi al-Hasan al-Syadzili. Di samping itu juga membuat tradisi yang bertujuan mempertahankan akidah Asy'ariyah. Penekanannya sangat kentara pada amal shalih dengan lima prinsip yaitu; ilmu, amal, *warā'*, *zuhd*, dan *khawf*. Secara fungsional, ternyata amalannya bertujuan untuk menepis pengaruh-pengaruh Syi'ah, Qadariyah, Mu'tazilah dan aliran-aliran lainnya. *Ṭarīqah* ini menghindari hal-hal yang rumit dalam pemikiran, karena tujuan utamanya melatih jiwa untuk giat mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik amalan batin maupun zahir.[]

³² *Ibid.*, 39.

³³ *Ibid.*, 48.

Daftar Pustaka

- Alaydrus, Novel bin Muhammad. T.Th. *Jalan nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. Solo: Taman Ilmu.
- Anam, Faris Khoirul. T.Th. *Al-Imām al-Muhājir Aḥmad bin Isa*. T.K: T.P.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM.
- Al-'Aydarus, Abi Bakar al-'Adn bin Abdullah. T.Th. *Al-Juz'u Lafīfi al-Taḥkīm al-Syarf*. T.K: T.P.
- Baharun, Ahmad Haidar. 2013. *Mazhab Para Habaib Akar dan Tradisinya*. Malang: Pustaka Basma.
- Al-Gadri, Hamid. T.Th. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Penjajah*. T.K: T.P.
- Al-Habsyi, Ahmad bin Zayn. 1987. *Syarḥ al-'Ayniyyah*. Singapura: Kerjaya.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. T.Th. *Mukabah al-Imām al-Ghawtsi al-Fard al-Jami'*. T.K: T.P.
- . T.Th. *Tastbīt al-Fuād*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Al-Haddad, Ali bin Thahir. T.Th. *Wali, Karomah dan Tariqah*. Terj. 'Uqūd al-Ilmās. T.K: T.P.
- Al-Haddad, Alwi bin Tahir. 1996. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Al-Muhdar, Yunus Ali. 2010. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- Al-Sakran, Ali bin Abi Bakar. T.Th. *Al-Barkah al-Masyaqqah*. T.K: T.P.
- Hamka. 1974. *Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Alwi bin Ahmad bin. 1993. *Syarḥ Rātīb al-Ḥaddād*. Singapura: Kerjaya.
- Hasjmi, A. T.Th. *Ahlusunah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. T.K: T.P.
- Heryanto, Husein, dan Tim ACROSS. 2013. *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di Nusantara*. Yogyakarta: Rausyan Fikr.

Mukram, Muhammad bin. T.Th. *Lisān al-'Arab*, Jil. 5. Beirut: Dar Sadr.

Sumayt, Zayn bin Ibrahim bin. 2006. *Al-Manhaj al-Sawi Syarḥ Uṣūl al-Ṭarīqah al-Sadah Ali Ba'lawi*. Hadramaut: Dar al-Ilmi wa al-Da'wah.

Zahrah, Abi. T.Th. *Al-Imām Zayd Ḥayātuhu wa 'Atsaruhu*. T.K: T.P.